



***Interpretation of the Stories in Qur'an for Early Childhood
(Study of Qasasu Al-Qur'an Al-Karim Lin-nasy'i by Ahmas Subhi)***

**Penafsiran Kisah-Kisah Al-Qur'an untuk Usia Dini
(Telaah Qasasu Al-Qur'an Al-Karim Lin-nasy'i Karya Ahmas
Subhi)**

Azzam Fadhil, Akhmad Sulthoni, Arif Firdausi

Sekolah Tinggi Ilmu Al – Qur'an (STIQ) Isy Karima, Karanganyar, Jawa Tengah.

e-mail: fahdazm@gmail.com

e-mail: akhmadsulthoni@stiqisykarima.ac.id

e-mail: ariffirdausi@stiqisykarima.ac.id

Received: 28 – 07 – 2024 Accepted: 10 – 09 – 2024 Published: 31 – 01 – 2025

Abstract

The concepts and methods of interpreting Al-Qur'an stories that have existed so far are mostly aimed at and can only be consumed by adults, including students, lecturers and intellectuals, and have never touched on objects from early childhood. Even though the world of adults is clearly different from the world of early childhood, children with their love of playing clearly have a different world. How to present a method of interpreting stories from the Koran that can be consumed by young children is a new idea and breakthrough in the scientific world of interpretation. For this reason, Ahmas Hasan Subhi is present through his tafsir work with an approach to interpreting stories in the Koran for early childhood entitled Qasasu Al-Qur'ân Al-Karim li An-nasy'i. Ahmas Subhi's work, which was born as a response to concerns in the world of children's education, especially in the field of Al-Qur'an interpretation education, is considered a new work, this is proven by the lack of literature that discusses the interpretation of stories in the Al-Qur'an. 'an for children. The problem then is what is the method of interpretation offered by Ahmas Subhi in his work? The results of the research show that the ijmāli method with a dialogical language style and the story or storytelling method in Qasasu Al-Qur'ân Al-Karim li An-nasy' can be used as the best and most relevant method solution for early childhood.

Kata Kunci : *Al-Qur'an stories, Ahmas Subhi*

Abstrak

Konsep dan Metode penafsiran kisah-kisah Al-Qur'an yang selama ini ada, lebih banyak ditujukan dan hanya dapat dikonsumsi oleh orang dewasa baik dari pelajar, mahasiswa, dosen maupun para cendekiawan, dan belum pernah menyentuh pada objek anak usia dini. Padahal dunia orang dewasa jelas berbeda dengan dunia anak usia dini, anak dengan kegemarannya bermain jelas memiliki dunia yang lain. Bagaimana menyajikan sebuah metode penafsiran kisah-kisah Al-Qur'an yang dapat di konsumsi oleh anak usia dini adalah ide dan gebrakan baru dalam bidang dunia keilmuan tafsir. Karena itu,

Ahmas Hasan Subhi hadir melalui karya tafsirnya dengan pendekatan penafsiran kisah-kisah di dalam Al-Qur'an untuk anak usia dini yang berjudul Qasasu Al-Qur'an Al-Karim li An-nasy'i. Karya Ahmas Subhi yang lahir sebagai respon terhadap kepedulian dunia pendidikan anak, khususnya dalam bidang pendidikan tafsir Al-Qur'an ini dinilai sebagai karya baru, hal ini terbukti dengan masih minimnya literatur- literatur yang membahas tentang penafsiran kisah-kisah di dalam Al-Qur'an untuk anak. Permasalahannya kemudian adalah bagaimana metode penafsiran yang yang ditawarkan oleh Ahmas Subhi dalam karyanya? Hasil penelitian menunjukkan bahwa metode ijma' dengan gaya bahasa dialogis dan metode cerita atau mendongeng dalam Qasasu Al-Qur'an Al-Karim li An-nasy' dapat dijadikan solusi metode terbaik dan relevan untuk anak usia dini.

Kata Kunci : Kisah-kisah Al-Qur'an, Ahmas Subhi

Pendahuluan

Al-Qur'an diturunkan sebagai sumber petunjuk dan jalan keluar terbaik atas problem-problem kehidupan manusia, disamping berfungsi sebagai petunjuk (*hudan*) petunjuk dalam persoalan-persoalan akidah, syari'ah, moral (akhlak) dan lain-lain, juga berfungsi sebagai pembeda (*furqān*), (Qs:2:185), sehingga ia menjadi tolak ukur dan penolakan apa yang dinisbahkan kepada Nabi Muhammadﷺ.

Berawal dari kesadaran bahwa Al-Qur'an memuat bermacam petunjuk paling lengkap bagi manusia, yang membenarkan dan mencakup wahyu-wahyu terdahulu (Qs:12:111), (Qs:10:37), (Qs:6:114), kedudukannya menempati posisi sentral dalam studi keislaman, maka lahirlah niatan dikalangan umat Islam untuk mencoba memahami isi kandungan Al-Qur'an itu sendiri. Usaha untuk memahami Al-Qur'an inilah pada nantinya yang dikenal dengan aktivitas penafsiran (*at-tafsir*).¹

Penafsiran Al-Qur'an telah dimulai sejak masa turunnya Al-Qur'an itu sendiri yang dipelopori oleh Nabi Muhammad,ﷺ hal ini dibuktikan dengan adanya pertanyaan-pertanyaan dari para sahabat kepada Nabi Muhammadﷺ menyangkut arti dan kandungan ayat-ayat Al-Qur'an yang kurang jelas. Bukti lainnya adalah adanya kritikan Nabi terhadap para sahabat yang menafsirkan Al-Qur'an secara "sembrono" atau dengan akal semata.

¹ M. Quraish Shihab, *Membumikan Al-Qur'an* (Bandung: Mizan, 1994), hal. 15.

من كذب علي متعمداً فليتبوأ مقعده من النار.²

Bisa disimpulkan Nabi dimasa hayatnya sebagai *mubayyin* (pemberi penjelasan) atau dengan kata lain sebagai mufasir awal.³

Aktifitas atau dinamika penafsiran Al-Qur'an jika ditelusuri dari sejarahnya sejak diwahyukan kepada Nabi ﷺ sampai sekarang tidak pernah mengalami kemandegan⁴ hal ini disebabkan Al-Qur'an memberikan kemungkinan-kemungkinan arti yang tidak terbatas, selalu terbuka untuk interpretasi baru, tidak pernah pasti dan tertutup dalam interpretasi tunggal,⁵ sehingga muncul beragam metode penafsiran yang telah ditawarkan oleh para mufasir klasik, pertengahan, maupun pada masa modern, apabila ditelusuri sejarah perkembangannya akan ditemukan secara garis besarnya empat metode penafsiran, yakni *ijmāli* (global), *tahlili*, *muqarrin*, dan yang terkini metode *maudhu'i* (tematik).⁶

Salah satu hasil karya mufasir berdasarkan perkembangan metode tafsir yang ada yaitu muncul penafsiran khusus membahas kisah-kisah dalam Al-Qur'an. Kandungan Al-Qur'an tentang sejarah atau kisah-kisah disebut dengan istilah kisah Al-Qur'an. Ayat-ayat yang berbicara tentang kisah jauh lebih banyak dibandingkan dengan ayat-ayat yang berbicara tentang hukum. Hal ini memberikan isyarat bahwa Al-Qur'an sangat perhatian terhadap masalah kisah, yang memang didalamnya banyak mengandung pelajaran (*ibrah*).

Oleh karena itu kisah dalam Al-Qur'an memiliki makna tersendiri bila dibandingkan isi kandungan yang lain, maka perlu kiranya kita sebagai umat Islam untuk mengetahui isi kisah-kisah yang ada dalam Al-Qur'an sehingga kita

² As-Syuyuthi, *Al-Jami' al-Shagir, Ahadis al-Basyir an-Nadzir, vol. III (Indonesia: Maktabah Dar Ihya' al-Kutub al-Arabiyyah)*, hal. 180.

³ Subhi al-Shaleh, *Mabahis fi Ulum Al-Qur'an (Beirut: Dar al-Ilmi Al-Qur'an al-Malayin, 1988)*, hal. 189.

⁴ Amin al-Khulli, *Manahij Tajdid fi al-Nahw wa al-Balaghah wa al-Tafsir wa al-Adab (Kairo: Dar al-Ma'rifah, 1961)*, hal. 302.

⁵ M. Quraish Shihab, *Membumikan Al-Qur'an*, hal. 72.

⁶ Abd al-Hayy al-Farmawi, *Al-Bidayah fi Tafsir Maudhu'i, Dirasah Manhajiah Maudhu'iah, Terj. Suryan al-Jamrah. Metode Tafsir Maudhu'i: Suatu Pengantar, (Jakarta: LsiK, 1994)*, hal. 33.

dapat mengambil pelajaran. Al-Qur'an selain memuat ajaran akidah (keyakinan), syari'ah (hukum islam), akhlaq, janji dan ancaman, filsafat, isyarat-isyarat, juga berisi kisah-kisah, terutama kisah seputar para Nabi dan umat mereka sebelum Nabi Muhammad ﷺ serta umat lainnya yang hancur karena keangkuhan mereka.⁷

Dari sekian banyak karya tafsir tentang kisah Al-Qur'an yang ada, rata-rata hanya dapat dikonsumsi oleh orang dewasa dari pelajar, mahasiswa, dosen maupun para cendekiawan, dan belum banyak menyentuh pada objek anak usia dini. Padahal dunia orang dewasa jelas berbeda dengan dunia anak usia dini. Suka bermain, bersenda gurau dan keceriaan itulah dunia anak usia dini yang berbanding terbalik dengan dunia orang dewasa.

Asumsi penulis, kurangnya literatur mengenai penafsiran kisah Al-Qur'an untuk usia dini tersebut, menjadikan Ahmas Hasan Subhi mencoba memunculkan sebuah karya tafsir melalui pendekatan penafsiran kisah-kisah didalam Al-Qur'an yang dapat dikonsumsi oleh anak usia dini dengan karya tulis berjudul *Qasasu Al-Qur'an Al-Karim li An-nasy'i*. Dalam kitab ini terkumpul kisah-kisah terbaik Al-Qur'an lewat perantara lisan Nabi Muhammad ﷺ dijelaskan dengan penjelasan sederhana dan metode yang mudah dipahami untuk usia dini, Ahmas Subhi berharap karya tulisnya bermanfaat untuk anak usia dini khususnya anak-anak generasi umat islam agar mereka paham dan bisa mengimplementasikannya dalam kehidupan sehari-hari.⁸

Karya Ahmas Subhi lahir sebagai respon terhadap kepedulian agar sebuah karya tafsir bisa dikonsumsi juga untuk anak usia dini bukan hanya orang dewasa saja, hal ini terbukti dengan masih minimnya literatur-literatur yang membahas tentang tafsir Al-Qur'an untuk anak. Permasalahannya kemudian adalah bagaimana metode penafsiran yang diaplikasikan oleh Ahmas subhi dalam karyanya sehingga bisa dikonsumsi dan mudah dipahami oleh anak usia dini?. Berangkat dari permasalahan tersebut, maka penulis mencoba mengangkat jurnal

⁷ Harun Nasution, *Islam Rasional* (Bandung: Mizan, 1998), hal. 20.

⁸ Ahmas Hasan Subhi, *Qasasu Al-Qur'an Al-Karim li An-nasy'i* (Kairo: Dar al-Hadits, 2005), hal. 5.

Nama Penulis
Afiliasi

ini dengan tema “Penafsiran Kisah-Kisah Al-Qur’ân Untuk Usia Dini (Telaah *Qaṣaṣu Al-Qur’ân Al-Karim li An-nasy’i* Karya Ahmas Subhi)”.

Kajian Pustaka

Berdasarkan tinjauan penulis terhadap beberapa penelitian dengan tema penafsiran kisah-kisah Al-Qur’an untuk anak usia dini dan pembahasan terkait dengan tema tersebut, penulis menemukan beberapa penelitian sesuai dengan apa yang penulis bahas, yaitu sebagai berikut;

1) Skripsi dengan judul “Metode Tafsir Al-Qur’an untuk Anak-Anak Karya Afif Muhammad dan Relevansinya dengan Metode Pendidikan Agama Islam” Karya Alvi Syukriyah, mahasiswa jurusan Pendidikan Agama Islam Fakultas Tarbiyah UIN Sunan Kalijaga, Yogyakarta (2006). Skripsi ini mencoba menelaah metode tafsir yang terdapat dalam buku Tafsir Al-Qur’an Untuk Anak-anak karya Afif Muhammad bertujuan untuk mencari relevansinya dengan metode PAI.⁹

2) Skripsi dengan judul “Penafsiran Kisah-Kisah Al-Qur’an (Telaah Terhadap Pemikiran Muhammad Ahmad Khalafullah Dalam *al Fann al-Qasasiy fi Al-Qur’an al-Karim*)” Karya Muhammad Khotib, mahasiswa jurusan Tafsir Hadis Fakultas Ushuluddin dan Filsafat UIN Syarif Hidayatullah, Jakarta (2009). Skripsi ini mengkaji bagaimana pandangan Khalafullah tentang kisah dalam Al-Qur’an yang terdapat dalam buku *al Fann al-Qasasiy fi Al-Qur’an al-karim*. Singkatnya Khalafullah memandang bahwa kisah dalam Al-Qur’an bukanlah seperti sebuah kisah atau cerita pada umumnya, melainkan didalamnya lebih dimaksudkan sebagai sebuah media yang digunakan Al-Qur’an untuk menyampaikan petunjuk dan hidayah kepada umat manusia.¹⁰

3) Jurnal dengan judul “Kisah-Kisah Dalam Al-Qur’an dan Relevansinya Dalam Pendidikan Anak Usia SD/MI” Karya Nurul Hidayati Rofiah, M.Pd.I Program Studi Pendidikan Guru Sekolah Dasar Fakultas Keguruan dan Ilmu

⁹ Alvi Syukriyah, “Metode Tafsir Al-Qur’an untuk Anak-Anak Karya Afif Muhammad dan Relevansinya dengan Metode Pendidikan Agama Islam” (UIN Sunan Kalijaga, 2006).

¹⁰ Muhammad Khotib, “Penafsiran Kisah-Kisah Al-Qur’an (Telaah Terhadap Pemikiran Muhammad Ahmad Khalafullah Dalam *al-Fann al-Qasasiy fi Al-Qur’an al-Karim*)” (UIN Syarif Hidayatullah, 2009).

Pendidikan Universitas Ahmad Dahlan, Yogyakarta (2014). Jurnal ini mengkaji tentang kisah-kisah dalam Al-Qur'an bertujuan untuk mencari relevansinya terhadap Pendidikan anak usia dini¹¹

4) Jurnal dengan judul "Mengkaji Kisah dalam Al-Qur'an untuk Membangun Karakter Anak Usia Dini" Karya Fildzah Imami mahasiswa Pascasarjana jurusan Pendidikan Agama Islam Fakultas Tarbiyah UIN Sunan Kalijaga, Yogyakarta (2018). Jurnal ini mengkaji bagaimana kisah-kisah dalam Al-Qur'an sebagai sarana untuk membangun karakter anak usia dini.¹²

Dari keempat penelitian diatas. Penulis belum menemukan penelitian yang berfokus ke konsep dan metode penafsiran kisah-kisah dalam Al-Qur'an untuk anak usia dini, terlebih yang menjadikan karya Ahmas Subhi *Qasasu Al-Qur'an al-Karim li an-Nasy'i* sebagai sumber primer dalam penelitian. Maka dari itu peneliti tertarik menjadikan kitab *Qasasu Al-Qur'an al-Karim li an-Nasy'i* sebagai objek penelitian, terutama tentang bagaimana konsep dan kajian metodenya, guna memberikan sumbangan positif untuk agama islam khususnya bidang Tafsir Al-Qur'an untuk anak usia dini.

Metode Penelitian

Penelitian ini dilihat dari jenisnya termasuk dalam kategori penelitian kepustakaan (*library research*),¹³ yakni suatu penelitian menggunakan buku-buku sebagai sumber datanya.¹⁴ Sedangkan bila dilihat dari sifatnya, penelitian ini termasuk bersifat deskriptif-analitik, yakni dengan berusaha memaparkan data-data tentang suatu hal atau masalah dengan Analisa dan interpretasi yang tepat.¹⁵ Jenis penelitian ini kemudian digolongkan kedalam sumber data yang terbagi menjadi dua, yakni data primer dan data skunder. Data primer yang menjadi

¹¹ Nurul Hidayati Rofiah, "Kisah-kisah Dalam Al-Qur'an Dan Relevansinya Dalam Pendidikan Anak Usia SD/MI," Universitas Ahmad Dahlan Repository (2014)

¹² Fildzah Imami Pascasarjana UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, "Mengkaji Kisah dalam Al-Qur'an untuk Membangun Karakter Anak Usia Dini," <http://ejournal.uin-suka.ac.id/tarbiyah/conference/index.php/aciece/aciece3> Vol. 3, (2018)

¹³ Winarno Surakhmad, *Penelitian Ilmiah (Bandung: Tarsito, 1994)*, hal. 251-263.

¹⁴ Sutrisno Hadi, *Metodologi Research (Yogyakarta: Andi Offset, 1990)*, hal. 9.

¹⁵ Sutrisno Hadi, *Penelitian Ilmiah*, hal. 139.

Nama Penulis
Afiliasi

sumber penelitian adalah kitab sesuai dengan tema, yaitu *Qasasu Al-Qur'an al-Karim li an-Nasy'i* karya Ahmas Hasan Subhi (Kairo: Dar al-Hadits, 2005) dan buku terjemahnya dengan judul "Pada Zaman Dahulu Kisah-Kisah Al-Qur'an untuk anak" (Sukoharjo: Pustaka Arafah, 2019). Sedangkan sumber skundernya yaitu karya-karya atau buku-buku lain yang relevan serta menunjang penelitian yang dikerjakan.

Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan tekstual.¹⁶ Pendekatan tekstual digunakan untuk memahami metode tafsir Ahmas Hasan Subhi melalui karya kitabnya dan karya-karya lain yang memiliki keterkaitan dengan penelitian ini. Adapun teknik pengumpulan data yang digunakan adalah teknik penelusuran naskah.¹⁷ Yakni naskah yang berkaitan dan relevan dengan penelitian penulis.

Dalam menganalisis data-data, penulis menggunakan metode deskriptif analitis. Secara deskriptif yaitu menuturkan dan menafsirkan data yang berkenaan dengan fakta keadaan, variabel dan fenomena yang terjadi saat penelitian berlangsung dan menyajikan apa adanya.¹⁸ Di sini, penulis akan menggambarkan dan mengurai pemahaman Ahmas Subhi yang tertuang dalam *Qasasu Al-Qur'an al-Karim li an-Nasy'i* terhadap ayat-ayat kisah dalam Al-Qur'an disajikan untuk anak usia dini.

Analitis sebagai upaya eksplorasi dan klarifikasi mengenai fenomena pemahaman, pemaknaan, interpretasi Al-Qur'an, dan mengukuhkan pengetahuan tentang berbagai eksperimen tersebut. Analisis isi (*content analysis*) dilakukan untuk menganalisis pemahaman Ahmas Subhi seputar ayat-ayat kisah dalam Al-Qur'an untuk anak usia dini. Sesuai pengertian metodologis, analisis isi dalam pembahasan ini dipergunakan untuk menganalisis metode yang terkandung dalam kitab *Qasasu Al-Qur'an al-Karim li an-Nasy'i* karya Ahmas Hasan Subhi. Setelah itu, dilakukan pembahasan mengenai relevansinya kitab ini menjadi salah satu

¹⁶ J. Vredendregt, *Metode dan Teknik Penelitian Masyarakat* (Jakarta: Gramedia, 1978), hal. 3.

¹⁷ Zamakhsyari Dhafir, *Kumpulan Istilah Terpilih Untuk Penelitian Agama dan Keagamaan* (Jakarta: Balitbang Agama Depag RI, 1982), hal. 7.

¹⁸ M. Subana dan Sudrajat, *Dasar-Dasar Penelitian Ilmiah* (Bandung: Pustaka Setia, 2001), hal. 89.

metode penafsiran kisah-kisah Al-Qur'an yang sesuai atau cocok untuk anak usia dini, disamping penyebutan kelebihan dan kekurangannya.

Hasil dan Pembahasan

a. Pengertian Kisah

Kisah berasal dari kata (القَصُّ) *al-Qashshu* yang berarti mengikuti jejak atau mencari.¹⁹ Dikatakan (قَصَصْتُ أُمَّرَةً) “*Qashashtu atsarahu*” artinya, “saya mengikuti atau mencari jejaknya”. Kata *al-Qashash* itu merupakan kata dasar (*mashdar*), Allah *Ta'ala* berfirman,

لَقَدْ كَانَ فِي قَصَصِهِمْ عِبْرَةً لِأُولِي الْأَلْبَابِ ۗ

“*Sungguh, pada kisah-kisah mereka itu terdapat pengajaran bagi orang-orang yang mempunyai akal.*” (QS. Yusuf [12]: 111) *Al-Qishah* berupa perintah, kabar, urusan, dan keadaan.

Kisah-kisah Al-Qur'an adalah kabar-kabar mengenai keadaan umat-umat terdahulu dan kenabian yang telah lalu, dan peristiwa-peristiwa yang telah terjadi. Al-Qur'an mencakup kejadian-kejadian terdahulu, sejarah umat-umat, menyebut negeri-negeri dan pemukiman, menelusuri jejak-jejak setiap kaum, serta menceritakan mereka dengan gambaran yang berbicara mengenai keadaan mereka.²⁰

Dari pengertian yang lain didefinisikan oleh Mustofa Muhammad Sulaiman, secara istilah kisah adalah suatu kepercayaan atas kebenaran sebuah sejarah yang jauh dari kebohongan atau khayalan.²¹ Pengertian ini berbeda dengan istilah kisah dalam bahasa Indonesia. Disebutkan dalam kamus bahasa Indonesia misalnya, Kisah adalah “wacana yang bersifat cerita baik berdasarkan pengamatan maupun berdasarkan rekaan”.²² Pengertian

¹⁹ Manna' Khalil Al-Qaththan, *Pengantar Studi Ilmu Al-Qur'an* (Jakarta: Darus Sunnah Press, 2019), hal. 481.

²⁰ Manna' Khalil Al-Qaththan. *Pengantar Studi Ilmu Al-Qur'an*, hal. 482.

²¹ Mustofa Muhammad Sulaiman, *Al-Qashas fi Al-Qur'an al-Karim, cet. 1* (Qahirah: *Mathba'ah Amanah*, 1994), hal. 16.

²² Tim Penyusun, *Kamus Besar Bahasa Indonesia, Edisi Ketiga* (Jakarta: Balai Pustaka, 2007), hal. 572.

kedua ini seakan tidak membedakan kisah dengan dongeng. Jadi *Qashashu Al-Qur'an* adalah berita tentang keadaan umat-umat yang telah berlalu, nubuat terdahulu dan berbagai peristiwa yang telah terjadi. Sedangkan menurut istilah, artinya menceritakan berita tentang kejadian-kejadian yang mempunyai beberapa tahapan, di mana sebagiannya mengikuti yang lain.²³

b. Anak Usia Dini

Menurut baharuddin mustofa dalam Susanto (2017:2) anak usia dini adalah anak yang berada pada rentang usia antara satu sampai dengan lima tahun. Pengertian ini didasarkan pada batasan psikologi perkembangan yang meliputi bayi (*infancy atau babyhood*) berusia nol sampai satu tahun, usia dini (*early childhood*) berusia satu sampai lima tahun, masa kanak anak akhir (*late childhood*) berusia enam sampai dua belas tahun. *National association for education young children* (NAEYC) menyatakan bahwa anak usia dini atau *early childhood* merupakan anak yang berada pada usia nol sampai delapan tahun. Pada masa tersebut merupakan proses pertumbuhan dan perkembangan dalam berbagai aspek dalam rentang hidup manusia.

Suryana (2014:1.6) menjelaskan beberapa ahli pendidikan anak usia dini mengategorikan anak usia dini sebagai berikut: (1) kelompok bayi (*infancy*) berada pada usia 0- 1 tahun, (2) kelompok awal berjalan (*toddler*) berada pada rentang usia 1-3 tahun, (3) kelompok pra-sekolah (*preschool*) berada pada rentang usia 3-4 tahun, (4) kelompok usia sekolah (kelas awal SD) berada pada rentang usia 5-6 tahun, (5) kelompok usia sekolah (kelas lanjut SD) berada pada rentang usia 7-8 tahun.

Dalam Undang-Undang Nomor 20 tahun 2003 tentang sistem pendidikan nasional pasal 1 angka 14 menyatakan bahwa pendidikan anak usia dini (PAUD) adalah suatu upaya pembinaan yang ditujukan kepada anak sejak lahir sampai dengan usia enam tahun yang dilakukan melalui pemberian rangsangan pendidikan untuk membantu pertumbuhan dan perkembangan

²³ Muhammad bin Shalih Al-'Utsaimin, Ushul At-Tafsir, dikutip dalam Abu Muhammad Harits, Majalah AsySyari'ah edisi 40

jasmani dan rohani agar anak memiliki kesiapan dalam memasuki pendidikan lebih lanjut. Penyelenggaraan PAUD jalur pendidikan formal berbentuk Taman Kanak-Kanak (TK)/ Raudhatul Athfal (RA) dan bentuk lain yang sederajat, yang menggunakan program untuk anak usia 4 - 6 tahun.

Dalam sumber yang lain sesuai dengan penyebutan kitab karya Ahmas Subhi di kata terakhir judul kitabnya, yaitu kata *Nasyi* diartikan sebagai remaja yang belum baligh,²⁴ jadi bisa disimpulkan maksud anak usia dini dalam kitab *Qasasu Al-Qur'an al-Karim li an-Nasy'i* yaitu sesuai dengan kata *nasyi* yang artinya remaja atau pemuda yang belum mencapai usia baligh.

c. Ahmas Hasan Subhi dan Buku *Qasasu Al-Qur'an al-Karim li an-Nasy'i*

Dalam penelitian ini, penulis belum menemukan sumber rujukan dari literatur atau catatan biografi lengkap Tentang Dr. Ahmas Hasan Subhi. Sedikit penulis sampaikan dari rujukan yang mampu penulis temukan bahwa Doktor Ahmas Hasan Subhi adalah seorang penulis berkebangsaan arab tepatnya di daerah Mesir yang telah menulis beberapa buku atau kitab populer tentang topik Islam. karya-karya tulisan beliau sudah tercetak banyak dan telah tersebar luas sampai di Negara Indonesia. Beberapa karya tulisnya pun sudah diterjemahkan dalam bahasa Indonesia. Berikut beberapa karya tulis yang diterbitkan Ahmas Hasan Subhi; 1) *Muslimun wa al-Masihiyun that al-Hisar al-Yahud* (2002): buku ini diterbitkan oleh *al-Sharikah al-Misriyah al-Alamiyah lil-Nashr-lunjman*. 2) *Raja bi-khuffay Hunayn wa qisas ukhra* (2000): buku ini diterbitkan oleh *Sharikah al-Misriyah al-Alamiyah lil-Nashr-lunjman*. 3) *as-Siratun Nabawiyyah li An-nasy'* (2005): buku ini diterbitkan oleh *Dar al-Hadits lil-Nashr*. 4) *al-Muslimun wa al-Farq li An-nasy'* (2007): buku ini diterbitkan oleh *Dar al-Hadits lil-Nashr*. Dan yang terakhir 5) *Qasasu Al-Qur'an al-Karim li an-Nasy'i* (2005): buku diterbitkan oleh *Dar al-Hadits lil-Nashr* ini yang menjadi rujukan primer penelitian penulis.

²⁴ Abidatul Chasanah, "ANAK USIA DINI DALAM PANDANGAN AL-QURAN, AL-HADIST SERTA PENDAPAT ULAMA," *Jurnal MAFHUM Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir* Vol. 4, No. 1 (2019): 5

Nama Penulis
Afiliasi

Kitab *Qasasu Al-Qur'an al-Karim li an-Nasy'i* termasuk dalam kategori karya tafsir melalui pendekatan fokus isinya tentang penafsiran kisah-kisah dalam Al-Qur'an yang ringan dibaca dan mudah dipahami, khususnya untuk anak usia dini. Berjumlah 1 jilid kitab dengan 328 halaman. Susunan penulisan kitab ini diawali dengan *muqoddimah* (pembukaan) kemudian langsung bagian isi kitab yaitu kisah-kisah pilihan dalam Al-Qur'an yang berjumlah 36 kisah, setelah itu *maraji'ul kitab* (referensi atau sumber rujukan kitab yang diambil) dan pencantuman beberapa kitab lain diterbitkan oleh Ahmas Subhi, serta yang terakhir *muhtawayat al-kitab* (daftar isi buku). Secara keseluruhan susunan penulisan kitab ini seperti kitab-kitab arab pada umumnya.

Telah tertulis juga buku terjemahnya dalam bahasa Indonesia sejumlah 6 jilid setiap jilidnya rata-rata ada 60-70 halaman, dengan judul "Pada Zaman Dahulu Kisah-Kisah Al-Qur'an untuk anak" (Sukoharjo: Pustaka Arafah, 2019). Walaupun isi kitab terjemahnya tidak sedetail kitab aslinya, kelebihan dari terjemahnya yaitu isinya lebih simpel, ringkas dan mudah dipahami oleh anak-anak Indonesia, ada tambahan tercantum kolom tugas, pertanyaan dan permainan teka-teki yang perlu jawaban, serta tambahan gambar visualisasi untuk menambah minat anak agar lebih semangat, senang dan termotivasi membaca kisah-kisah dalam Al-Qur'an.

Tidak ditemukan data atau sumber valid menjelaskan latar belakang penulisan kitab *Qasasu Al-Qur'an al-Karim li an-Nasy'i*, namun bila dibaca dan dicermati dalam *muqoddimah*-nya maka terdapat dua alasan yang melatarbelakangi mengapa karya ini disusun. Dua alasan tersebut sebagai berikut. *Pertama*, mengutip pendapat dari Sayyid Quthb yang mengatakan bahwa salah satu kemujizatan Al-Qur'an adalah dapat dipahami oleh semua orang dengan tingkatan pikirannya masing-masing. Oleh karena itu, menurut Ahmas Subhi dengan penjelasan yang disederhanakan dan metode yang mudah serta ringan seharusnya anak usia dini juga dapat memahami sesuai

dengan tingkat pikirannya.²⁵ Kedua, karena literatur-literatur tentang penafsiran kisah-kisah dalam Al-Qur'an untuk anak usia dini umumnya masih minim pada masa penulisan karya tulis beliau. Dua alasan tersebutlah yang melatarbelakangi mengapa karya kitab ini disusun. Adapun maksud disusunnya karya ini adalah untuk mengajak anak usia dini mempelajari isi Al-Qur'an melalui kisah-kisah terbaik yang tercantum didalamnya, dengan harapan akan lahir generasi-generasi muslim yang Qur'ani.

d. Pembahasan Isi Kitab

Isi dalam kitab *Qasasu Al-Qur'an al-Karim li an-Nasy'i* terdapat 36 kisah-kisah pilihan terbaik dalam Al-Qur'an yang dipilih Ahmas Subhi untuk disajikan dalam kitabnya. Berurutan dari permulaan juz 1 – 30 diambil beberapa kisah sesuai dengan tema pilihan Ahmas Subhi, dinukil dari ayat yang mengandung kisah kemudian dijelaskan sesuai dengan metode yang beliau terapkan, namun dari juz 1-30 itu tidak semua juz atau surat atau ayat yang mengandung unsur kisah disampaikan dalam kitabnya, diantara 36 kisahnya yaitu:

1) *Khalifatul fil ardh* (Khalifah Allah di Muka Bumi²⁶). 2) *Al-yahud wal baqarah* (Yahudi dan Sapi). 3) *Allaha 'aduwwul lil kafirin* (Allah Musuh Orang-Orang Kafir). 4) *Fitnatul Malaikah* (Ujian Dua Malaikat). 5) *Ad-Du'aal Mustajab* (Doa yang Mustajab). 6) *Al-qardhul hasan* (Pinjaman yang Baik). 7) *Taabutul 'ahd* (Tabut Perjanjian). 8) *Al-khalil 'alaihissalam wan namrud* (Al-Khalil 'alaihissalam dan Namrud). 9) *Al-qaryatul khowiyah* (Negeri yang dihancurkan). 10) *Rahmatallah bil mu'minin* (Rahmat Allah Kepada Kaum Mukmin). 11) *Mu'jizatul qalam* (Mukjizat Pena). 12) *Mu'jizaatul masiih 'alaihissalam* (Mukjizat Nabi Isa 'alaihissalam). 13) *Fitnatul yahud* (Fitnah Orang-Orang Yahudi). 14) *Al-Harts wal an'aam* (Ladang dan Hewan Ternak). 15) *Al-magdhubi 'alaim* (Orang-Orang yang

²⁵ Ahmas Hasan Subhi, *Qasasu Al-Qur'an Al-Karim li An-nasy'i*, hal. 5.

²⁶ Ahmas Hasan Subhi, *Pada Zaman Dahulu Kisah-Kisah Al-Qur'an untuk anak*, Jilid I, Cet ke-2 (Sukoharjo: Pustaka Arofah, 2019), hal. Vi.

Dimurkai Allah). 16) *Maaidatus samaa'* (Hidangan dari Langit). 17) *Qaryatul Qirdah* (Kampung Kera). 18) *Du'aausy Syar* (Doa Keburukan).

19) *Al-asyhurul hurum* (Bulan-bulan Haram). 20) *Saraqaatul khoir* (Pencurian Kebaikan). 21) *Al-isra'* (Isra dan Mikraj). 22) *Al-fityatul mu'minuun* (Pemuda yang Beriman). 23) *Al-kufr wal iman* (Kafir dan Iman). 24) *Musa wal Khodhir 'alaihissalam* (Nabi Musa dan Nabi Khidir 'alaihissalam). 25) *Dzulqarnain* (Zulkarnain). 26) *Al-malikhah Balqis wa Sulaiman 'alaihissalam* (Nabi Sulaiman 'alaihissalam dan Ratu Balqis). 27) *Kunuz qarun* (Harta Karun). 28) *Luqman wal hikmah* (Kisah Luqman). 29) *Al-jin was sihr* (Jin dan Sihir). 30) *Sailul 'arimi* (Banjir Bandang). 31) *Fitnatu Sulaiman 'alaihissalam* (Ujian Nabi Sulaiman 'alaihissalam). 32) *Tubba' wa qoumih* (Kaum Tubba'). 33) *Ahlul Jannah wa ahlun nar* (Penghuni Surga dan Neraka). 34) *Inkaruz zakah* (Peningkar Zakat). 35) *Al-ma'arij* (Tempat-tempat Naik). 36) *Dzu nawas wal ukhdud* ('Ashabul Ukhdud).

Salah satu cuplikan kisah yang penulis angkat untuk ditelaah dari kitab ini yaitu kisah Nabi Adam 'alaihissalam dengan judul (*Khalifatu fil ardh*). Kisah Nabi Adam dalam kitab *Qasasu Al-Qur'an al-Karim li an-Nasy'i* terletak dipermulaan awal kitab, karena surat pertama dalam Al-Qur'an yang menerangkan kisah Nabi Adam berada di Juz 1 awal yaitu surat *Al-baqarah* sesuai dengan susunan penulisan kisah yang dipilih Ahmas Subhi yaitu berurutan dari Juz 1 -30.

Kisah diawali dengan skenario seorang kakek sedang duduk membaca Al-Qur'an di ruangnya, Ketika cucu-cucunya masuk menemuinya, beliau menghentikan bacaan Qur'annya dan menyambut cucu-cucunya yang datang. Duduklah cucu-cucu mengelilingi kakek dengan memegang mushaf Al-Qur'an didekap di dadanya masing-masing sebagai tanda kecintaan dan etika terbaik untuk kitabullah *al-'adzim*.

Dari sepenggal cuplikan awal kisah Nabi Adam diatas bisa kita identifikasi bahwa Ahmas Subhi menggunakan teknik metode bercerita atau

mendongeng²⁷ sebagai salah satu metode penyajian kisah Al-Qur'an dalam karyanya. Penggunaan metode mendongeng dalam kisah Al-Qur'an ini bisa menjadi salah satu alternatif untuk merebut perhatian dan emosi anak-anak usia dini.

Melanjutkan kisahnya, setelah semua cucu berkumpul mengelilingi kakek, kakek berkata ke seluruh cucunya, *“Anak-anakku, in syaa Allah kita akan memulai kegiatan pembacaan beberapa ayat Al-Qur'an, kemudian kakek akan menjelaskan kepada kalian kisah dan pesan moral dalam ayat tersebut. Ketahuilah anak-anakku sesungguhnya Allah subhanahu wa ta'aalaa menurunkan Al-Qur'an kepada Nabi Muhammad ﷺ didalamny berisi beberapa kisah-kisah terbaik yang sudah terjadi di masa lalu untuk kita belajar dan mengambil 'ibrah, hikmah pelajaran darinya, didalamny juga banyak permisalan-permisalan, percontohan-percontohan yang juga sudah terjadi dihadapan kita sekarang, mari kita maksimalkan beramal hidup dengan hidayah Al-Qur'anal 'adzim dan sunnah Rosulullah ﷺ”*.

Kakek diam sejenak, kemudian berkata lagi kepada cucu-cucunya, *“kita mulai kisah pertama dari surat al-Baqarah in syaa Allah, didalam surat ini ada kisah-kisah terbaik sesuai firman Allah subhanahu wa ta'aalaa”*.

Kakek menunjuk cucunya yang tertua, dan berkata kepadanya, *“Wahai anakku, bacakan untuk kita surat al-Baqarah ayat 30-34”*.

Dimulai dengan membaca *ta'awudz* cucu tertua membacakan surat *al-Baqarah* ayat 30-34 dihadapan kakek dan saudara-saudaranya, hingga akhir membaca *Shodaqallahul 'adzim*

Berkata Kakek ke cucu tertuanya, *“ahsanta ya bunay (bagus anakku). Smoga Allah selalu menjagamu dan melindungimu. Kakek akan memulai cerita kisah Allah subhanahu wa ta'aalaa menjadikan Nabi Adam 'alaihissalam Khalifah di bumi. Sampai pada akhir cerita ditutup dengan*

²⁷ Shohibul Adib, “Karakteristik Metode Tafsir Al-Qur'an Untuk anak; Studi Buku Tafsir Al-Qur'an Untuk Anak-Anak Karya Afif Muhammad,” <https://www.ejournal.iainu-kebumen.ac.id/index.php/An-Nidzam/article/download/177/151>, diakses 26 Juni 2024.

hikmah atau pelajaran yang bisa diambil dari kisah penciptaan nabi Adam tersebut.

Demikianlah cuplikan kisah Nabi Adam dalam kitab *Qasasu Al-Qur'an al-Karim li an-Nasy'i*, kisah kedua, ketiga dan selanjutnya tidak jauh beda teknik dan metode penulisannya seperti kisah pertama yang disajikan Ahmas Hasan Subhi.

e. Analisa Penyampaian Kisah-kisah Al-Qur'an dalam kitab *Qasasu Al-Qur'an al-Karim li an-Nasy'i*.

1) Sistematika Pembahasan

Jika dalam studi hadis terdapat istilah tabwib, yakni klasifikasi Hadis berdasarkan topik atau babnya. Maka dalam studi tafsir juga terdapat istilah yang hampir mirip maksudnya yakni istilah tematik. Tematik adalah metode yang membahas ayat-ayat Al-Qur'an sesuai dengan tema yang ditetapkan. Ada klasifikasi ayat berdasarkan topik atau babnya, dan ada pula yang mengkaji serta menjadikan tema sebagai satu kesatuan surat.²⁸

Karya Ahmas Subhi sistematika pembahasan kitabnya termasuk dalam kategori metode penafsiran Tematik, memuat tema hanya tentang kisa-kisah yang dijelaskan dalam setiap surat, contohnya surat al-Baqarah hanya dipilih 1 tema tentang ayat-ayat kisah untuk ditafsirkan, terkumpul 9 kisah pilihan khusus untuk surat *al-Baqarah* sendiri dan contoh lainnya dalam surat *Ali Imran* Ahmas Subhi mengambil 3 kisah dalam ayat-ayat yang berbeda tetapi tetap dalam satu surat yang sama, begitu pun surat-surat selanjutnya dipilih ayat-ayat yang hanya menjelaskan tentang tema kisah.

2) Konsep dan Metode Penafsiran

Istilah *metode* dalam *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, yang dalam bahasa Inggris ditulis dengan *method*, dan dalam bahasa Arab diterjemahkan dengan *thariqat* dan *manhaj*, memiliki arti cara yang teratur dan terpikir baik-baik untuk mencapai maksud (dalam ilmu pengetahuan dan sebagainya) cara

²⁸ Abd al-Hayy al-Farmawi, *Al-Bidayah fi Tafsir Maudhu'i, Dirasah Manhajiah Maudhu'iah* (Kairo: al-Hadharah al-'Arabiyah, 1977), hal. 23.

kerja yang bersistem untuk memudahkan pelaksanaan suatu kegiatan guna mencapai suatu yang ditentukan.²⁹ Pengertian metode yang umum itu dapat digunakan pada berbagai objek, baik berhubungan dengan pemikiran maupun panalaran akal, atau menyangkut pekerjaan fisik. Jadi, dapat dikatakan, metode adalah salah satu sarana yang amat penting untuk mencapai tujuan yang telah ditetapkan.

Qasasu Al-Qur'an al-Karim li an-Nasy'i tidak bisa lepas dari metode tafsir. Metode tafsir adalah suatu cara yang teratur dan terdapat baik untuk mencapai pemahaman yang benar tentang apa yang dimaksudkan Allah di dalam ayat-ayat Al-Qur'an, tentunya sesuai dengan kemampuan pola pikir anak. Metode ini berisi seperangkat kaidah dan aturan yang harus diindahkan ketika menafsirkan ayat-ayat Al-Qur'an.³⁰

Qasasu Al-Qur'an al-Karim li an-Nasy'i karya Ahmas Hasan Subhi adalah sebuah karya yang mencoba untuk melakukan pemaknaan yang sedikit lebih mendalam terhadap ayat-ayat kisah dalam Al-Qur'an. Setiap karya tafsir baik berupa tafsir Al-Qur'an untuk orang dewasa maupun anak-anak tentunya memerlukan sebuah metode. Sebab tanpa penggunaan metode, tidak mustahil aktivitas penafsiran akan menjadi keliru. Jika hal ini tetap dipaksakan maka akan menjadi karya tafsir yang dikenal dengan sebutan *tafsir bi al-ra'yu al-mahdah* (tafsir berdasarkan pemikiran semata), aktivitas penafsiran semacam ini dilarang oleh Nabi bahkan Ibn Taymiyyah menegaskan bahwa penafsiran semacam itu haram hukumnya.³¹

Ahmas Hasan Subhi dalam karya tafsirnya tidak menjelaskan secara tersurat atau eksplisit bagaimana metode yang ia gunakan sebagai sandaran. Namun secara tersirat atau implisit dapat diketahui bahwa metode tafsir yang ia gunakan adalah metode *ijmāli* (penjelasan secara global), metode cerita atau

²⁹ Tim Penyusun, *Kamus Besar Bahasa Indonesia* (Jakarta: Balai Pustaka, 1988), hal. 580-581.

³⁰ Nasruddin Baidan, *Metode Penafsiran Al-Qur'an* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 1998), hal. 2.

³¹ Ibn Taimiyah, *Muqaddimah fi Usul al-Tafsir, Cet. 1* (Kuwait: Dar Al-Qur'an al Karim, 1971), hal. 105.

mendongeng, metode bahasa dialogis dan metode gambar visual di buku terjemahnya.

a) Metode *Ijmali* (Penjelasan Global)

Metode *ijmāli* adalah menjelaskan ayat-ayat Al-Qur'an secara ringkas tapi mencakup, dengan bahasa populer mudah dimengerti dan enak dibaca.³² Adapun salah satu kelebihan dari metode ini adalah praktis dan mudah dipahami.³³ Metode *ijmāli* ini secara implisit digunakan oleh Ahmas Subhi mengingat tingkat pendidikan pembacanya adalah anak-anak, penjelasan atau pemahaman teks tafsir yang sederhana tersebut akan lebih mudah dicerna oleh anak, sesuai dengan kemampuan kognitifnya.³⁴

Penerapan bahasa yang sederhana ini sesuai dengan pendapat al-Ghazali sebagaimana dikutip oleh Imam Murjito, yakni kewajiban utama dari seorang guru adalah mengajarkan kepada anak apa yang gampang dan mudah dipahami, karena masalah-masalah yang rumit atau pelik akan mengakibatkan kekacauan pikiran dan akan mengakibatkan anak lari dari gurunya³⁵

Metode ini secara implisit diaplikasikan oleh Ahmas Subhi dalam karyanya, salah satu contohnya adalah penafsiran ayat kisah yang sudah penulis telaah diatas awal surat al-Baqarah ayat 30, *Dan (ingatlah) ketika Tuhanmu berfirman kepada para malaikat, "Aku hendak menjadikan Khalifah fi bumi." Mereka berkata, "Apakah Engkau hendak menjadikan orang yang merusak dan menumpahkan darah di sana, sedangkan kami bertasbih memuji-Mu dan menyucikan nama-Mu?" Dia berfirman, "Sungguh Aku mengetahui apa yang tidak kamu ketahui."*

Ahmas Subhi menafsirkan ayat ini secara *ijmali* dengan bahasa yang sederhana yakni sebagai berikut: "Ketika Allah akan menciptakan Nabi Adam, Allah mengabarkan hal itu kepada para malaikat. Para malaikat pun bertanya

³² Abd al-Hayy al-Farmawi, *Al-Bidayah fi Tafsir Maudhu'i, Dirasah Manhajiah Maudhu'iah*, hal. 43-44.

³³ Nasruddin Baidan, *Metode Penafsiran Al-Qur'an*, hal. 22.

³⁴ Shohibul Adib, "Karakteristik Metode Tafsir Al-Qur'an Untuk anak; Studi Buku Tafsir Al-Qur'an Untuk Anak-Anak Karya Afif Muhammad," <https://www.ejournal.iainu-kebumen.ac.id/index.php/An-Nidzam/article/download/177/151>, diakses 28 Juni 2024.

³⁵ Imam Murjito dan Tim, "Minhaj al-Qiro'aty," hal. 23.

kepada Allah; kenapa Adam diciptakan?. Para malaikat yang selalu bertasbih dan bershalawat kepada Allah, merasa khawatir jika Adam dan manusia lainnya akan melakukan kerusakan di muka bumi³⁶

b) Metode Cerita atau Mendongeng

Metode ini diaplikasikan Ahmas Subhi dalam karya tafsirnya dan salah satu contohnya adalah ketika ia menafsirkan ayat kisah (QS. al-Baqarah: 30-34) sebelum masuk ke inti penafsiran, berikut hasil telaah penulis dari kitabnya;

Kisah diawali dengan skenario seorang kakek sedang duduk membaca Al-Qur'an di ruangnya, Ketika cucu-cucunya masuk menemuinya, beliau menghentikan bacaan Qur'annya dan menyambut cucu-cucunya yang datang. Duduklah cucu-cucu mengelilingi kakek dengan memegang mushaf Al-Qur'an didekap di dadanya masing-masing sebagai tanda kecintaan dan etika terbaik untuk kitabullah *al-'adzim*.

Dari sepele cuplikan awal kisah Nabi Adam diatas bisa kita identifikasi bahwa Ahmas Subhi menggunakan teknik metode bercerita atau mendongeng³⁷ sebagai salah satu metode penyajian kisah Al-Qur'an dalam karyanya. Metode cerita/kisah ini yang sarat dengan pesan moral tersebut, pada akhirnya dapat membantu meningkatkan kecerdasan intrapersonal (kemampuan untuk mengenali jati diri. Sering disebut sebagai kecerdasan instrospektif) dan interpersonal anak (kemampuan membangun hubungan dengan orang lain).³⁸

Penggunaan metode mendongeng dalam kisah Al-Qur'an ini bisa menjadi salah satu alternatif untuk merebut perhatian dan emosi anak-anak usia dini.

c) Metode Bahasa Dialog

³⁶ Ahmas Hasan Subhi, *Pada Zaman Dahulu Kisah-Kisah Al-Qur'an untuk anak*, hal. 3.

³⁷ Shohibul Adib, "Karakteristik Metode Tafsir Al-Qur'an Untuk anak; Studi Buku Tafsir Al-Qur'an Untuk Anak-Anak Karya Afif Muhammad," <https://www.ejournal.iainu-kebumen.ac.id/index.php/An-Nidzam/article/download/177/151>, diakses 26 Juni 2024.

³⁸ Amalee dan Irfan, *Ensiklopedi Bocah Muslim, vol. 1 (Bandung: DAR! Mizan, 2003)*, hal. 1.

Metode ini berupaya untuk mempelajari bahan atau menyampaikan bahan tertentu dengan jalan mendialogkannya. Metode ini bisa berbentuk bahasa dialogis dengan pertanyaan-pertanyaan dan jawaban sebagai salah satu nilai tambah. Metode ini dimaksudkan untuk merangsang anak sebagai pembaca untuk berpikir dan mengeluarkan pendapatnya sendiri³⁹

Sepanjang penyajian ayat-ayat kisah dalam Al-Qur'an di kitab karyanya, Ahmas Subhi menggunakan metode ini dengan permisalan seorang Kakek berdialog dengan cucu-cucunya. Skenario pertanyaan-pertanyaan dan kemudian jawaban antara kakek dan cucu-cucunya yang disajikan Ahmas Subhi, yang penuh dengan nuansa dialogis menjadikan anak lebih akrab dan merasa diajak ikut serta menyelesaikan masalah-masalah terkait dengan penafsiran terhadap ayat-ayat Al-Qur'an sesuai dengan gejolak keingintahuan yang dimilikinya.

d) Metode Gambar Visual

Ahmas Subhi dalam kitab asli karyanya tidak menggunakan metode gambar visual sebagai media untuk menyampaikan kisah-kisah, tetapi telah diterapkan dalam kitab terjemah bahasa Indonesianya yaitu buku dengan judul "Pada Zaman Dahulu Kisah-Kisah Al-Qur'an untuk anak" (Sukoharjo: Pustaka Arafah, 2019). Dengan metode ini anak-anak akan lebih mudah mencerna pesan dan merasa lebih "terlibat" untuk menggali kandungan ayat Al-Qur'an yang disajikan. Pada akhirnya metode gambar visual sebagaimana yang telah digunakan dalam terjemah kitab karya Ahmas Subhi tersebut, dapat membantu menguatkan kesan anak terhadap materi yang disajikan.

f. Sumber-Sumber Penafsiran

1) Al-Qur'an

Sumber pertama karya Ahmas Subhi adalah Al-Qur'an. Ia menafsirkan Al-Qur'an dengan menggunakan ayat-ayat Al-Qur'an yang lain. Meskipun tidak seluruhnya dan selamanya menggunakan Al-Qur'an sebagai

³⁹ Zuhairini, *Metodik Khusus Pendidikan Agama Islam (Surabaya: Usaha Nasional, 1983)*, hal. 87.

sumber penafsiran Ketika melakukan proses penafsiran terhadap ayat kisah dalam Al-Qur'an, tetapi ada salah satu contohnya beliau menafsirkan Al-Qur'an dengan menggunakan ayat yang lain yaitu Ketika beliau menafsirkan kata *magdhubi 'alaihim* (mereka yang dimurkai) (Qs. al-Fatihah [1]: 7), ia mengutip surat lain sebagai sumber penafsiran penjelasan kata *magdhubi 'alaihim*, yakni (Qs. al-Maidah [5]: 20-26).⁴⁰

2) Sumber Hadis

Ahmas Hasan Subhi dalam tafsirnya *Qasasu Al-Qur'an al-Karim li an-Nasy'i* juga memakai hadis sebagai sumber penafsiran Namun ia tidak menjelaskan sumber-sumber dari mana hadis itu didapat. Hal ini dilakukan mungkin karena tafsir ini dikonsumsi oleh anak-anak sehingga Ahmas Subhi tidak perlu menyebutkan atsar dari Hadis yang ia pakai dalam menafsirkan ayat. Salah satu contoh adalah ketika ia menafsirkan ayat kisah dalam surat *al-Baqarah*, beliau mengutip hadis tentang keutamaan membaca surat *al-Baqarah* dengan bahasa yang mudah.

3) Kisah dalam Al-Qur'an

Cerita kisah dalam Al-Qur'an sudah menjadi sumber utama karya Ahmas Subhi. Kisah-kisah dalam Al-Qur'an yang sarat dengan pesan moral tersebut, yang telah disampaikan oleh Ahmas Subhi dalam tafsirnya, menurut penulis dapat bermanfaat terhadap anak, yakni dapat membantu meningkatkan kecerdasan intrapersonal dan interpersonal anak.

4) Pendapat Ulama'

Untuk memperkaya wawasan tafsir Al-Qur'an, Ahmas Subhi menggunakan pendapat para ulama tafsir sebagai sumber penafsiran. Merujuk pada *maroji'* (referensi sumber buku) yang diteliti dari kitab *Qasasu Al-Qur'an al-Karim li an-Nasy'i*, Ahmas Subhi mengambil referensi kitab tafsir *Al-Qur'an al-'Adzim* karya Ibnu Katsir sebagai salah satu sumber rujukan karya kitabnya serta menyajikan pendapat-pendapat Ibnu Katsir dalam penafsiran ayat kisah dalam Al-Qur'an.⁴¹

⁴⁰ Ahmas Hasan Subhi, *Qasasu Al-Qur'an Al-Karim li An-nasy'i*, hal. 121.

⁴¹ Ahmas Hasan Subhi, *Qasasu Al-Qur'an Al-Karim li An-nasy'i*, hal. 323.

Nama Penulis
Afiliasi

g. Kualitas Isinya

Tidak dipungkiri setelah penulis menelaah kitab karya Ahmas Hasan Subhi *Qasasu Al-Qur'an al-Karim li an-Nasy'i*, penulis temukan di dalamnya kisah-kisah terbaik Al-Qur'an yang menarik disajikan dengan penjelasan sederhana dan metode yang mudah dipahami untuk usia dini. Selain itu kualitas dari isi kitabnya juga bermutu dan berbobot karena beliau memilih sumber-sumber rujukan terbaik dalam penulisan karyanya, contohnya *tafsir Al-Qur'an al-Adzim* karya Ibnu Katsir, kitab *Shohih Muslim*, *Shohih Bukhori*, *Qasasul Anbiya* Karya Ibnu Katsir dan kitab *Rahiq al-Makhtum* karya Al-Mubarak Furi. Sehingga tidak ditemukan riwayat dalil yang *Dho'if* (lemah) atau bahkan yang palsu, semua penjelasan beliau dalam *Qasasu Al-Qur'an al-Karim li an-Nasy'i* berdasarkan riwayat yang shohih dan bisa dipertanggung jawabkan.⁴²

Kesimpulan

Berdasarkan penelitian terhadap konsep dan metode penafsiran kisah-kisah Al-Qur'an dalam kitab *Qasasu Al-Qur'an al-Karim li an-Nasy'i* karya Ahmad Hasan Subhi, dapat disimpulkan bahwa karya ini mengadopsi pendekatan tematik (*maudhu'i*), dengan fokus pada kisah-kisah yang terdapat dalam setiap surat Al-Qur'an. Meski begitu, analisis lebih mendalam menunjukkan bahwa Subhi menggabungkan metode *maudhu'i* dan *tahlili*, karena ia menyertakan hubungan antar surat, hadis, serta pendapat pribadinya. Pendekatan ini memberikan dimensi yang lebih kaya dalam memahami kisah-kisah Al-Qur'an, terutama dalam konteks penyampaiannya kepada anak usia dini.

Secara khusus, karakteristik metode penyampaian kisah dalam perspektif Ahmad Hasan Subhi meliputi penjelasan secara *ijmali* (global namun jelas), metode mendongeng, dan penggunaan bahasa dialogis. Ketiga metode ini relevan dan efektif untuk menarik perhatian anak usia dini. Namun, kelemahan dalam kitab aslinya adalah tidak adanya teknik visualisasi melalui gambar, yang penting sebagai daya tarik tambahan bagi anak-anak. Untungnya, kelemahan ini telah

⁴² Ahmas Hasan Subhi, *Qasasu Al-Qur'an Al-Karim li An-nasy'i*, hal. 323.

diatasi dalam versi terjemahan bahasa Indonesia, yang menyertakan teknik gambar visual untuk memperkaya pengalaman belajar dan meningkatkan daya tarik kisah-kisah Al-Qur'an bagi anak-anak.

Daftar Pustaka

- al-Farmawi, Abd al-Hayy. *Al-Bidayah fi Tafsir Maudhu'i, Dirasah Manhajiah Maudhu'iah*. Kairo: al-Hadharah al-'Arabiyah, 1977.
- al-Khulli, Amin. *Manahij Tajdid fi al-Nahw wa al-Balaghah wa al-Tafsir wa al-Adab*. Kairo: Dar al-Ma'rifah, 1961.
- Al-Qaththan, Manna' Khalil. *Pengantar Studi Ilmu Al-Qur'an*. Jakarta: Darus Sunnah Press, 2019.
- al-Shaleh, Subhi. *Mabahis fi Ulum Al-Qur'an*. Beirut: Dar al-Ilmi Al-Qur'an al-Malayin, 1988.
- Amalee, dan Irfan. *Ensiklopedi Bocah Muslim*. Vol. 1. Bandung: DAR! Mizan, 2003.
- As-Syuyuthi. *Al-Jami' al-Shagir, Ahadis al-Basyir an-Nadzir*. Vol. III. Indonesia: Maktabah Dar Ihya' al-Kutub al-Arabiyyah, t.t.
- Baidan, Nasruddin. *Metode Penafsiran Al-Qur'an*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 1998.
- Chasanah, Abidatul, Universitas Pgri, dan Ronggolawe Tuban. "ANAK USIA DINI DALAM PANDANGAN AL-QURAN, AL-HADIST SERTA PENDAPAT ULAMA." Vol. 4, 2019. <http://yudharta.ac.id/jurnal/index.php/mafhum>.
- Dhafir, Zamakhsyari. *Kumpulan Istilah Terpilih Untuk Penelitian Agama dan Keagamaan*. Jakarta: Balitbang Agama Depag RI, 1982.
- Hadi, Sutrisno. *Metodologi Research*. Yogyakarta: Andi Offset, 1990.
- Hidayati Rofiah, Nurul, dan MPdI Program Studi PGSD FKIP UAD. "KISAH-KISAH DALAM AL-QUR'AN DAN RELEVANSINYA DALAM PENDIDIKAN ANAK USIA SD/MI," t.t.
- Ibn Taimiyah. *Muqaddimah fi Usul al-Tafsir*. Cet. 1. Kuwait: Dar Al-Qur'an al Karim, 1971.

Nama Penulis
Afiliasi

Imam Murjito dan Tim. "Minhaj al-Qiro'aty," t.t.

Imami Pascasarjana UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, Fildzah. "Proceedings of The 3 rd Annual Conference on Islamic Early Childhood Education Mengkaji Kisah dalam Al-Qur'an untuk Membangun Karakter Anak Usia Dini," t.t. <http://ejournal.uin-suka.ac.id/tarbiyah/conference/index.php/aciece/aciece3>.

J. Vredendregt. *Metode dan Teknik Penelitian Masyarakat*. Jakarta: Gramedia, 1978.

Khotib, Muhammad. "Penafsiran Kisah-Kisah Al-Qur'an (Telaah Terhadap Pemikiran Muhammad Ahmad Khalafullah Dalam al-Fann al-Qasasiy fi Al-Qur'an al-Karim)." UIN Syarif Hidayatullah, 2009.

M. Subana, dan Sudrajat. *Dasar-Dasar Penelitian Ilmiah*. Bandung: Pustaka Setia, 2001.

Nasution, Harun. *Islam Rasional*. Bandung: Mizan, 1998.

Quthb, Sayyid. *Keindahan Al-Qur'an yang menajubkan*. Cet ke-1. Jakarta: Rabbani Press, 2004.

Shihab, M. Quraish. *Membumikan Al-Qur'an*. Bandung: Mizan, 1994.

Shohibul Adib. "Karakteristik Metode Tafsir Al-Qur'an Untuk anak; Studi Buku Tafsir Al-Qur'an Untuk Anak-Anak Karya Afif Muhammad," t.t.

Subhi, Ahmas Hasan. *Pada Zaman Dahulu Kisah-Kisah Al-Qur'an untuk anak*. Jilid I, Cet ke-2. Sukoharjo: Pustaka Arofah, 2019.

———. *Qasasu Al-Qur'an Al-Karim li An-nasy'i*. Kairo: Dar al-Hadits, 2005.

Al-'Utsaimin, Muhammad bin Shalih. *Ushul At-Tafsir*, t.t.

Sulaiman, Mustofa Muhammad. *Al-Qashas fi Al-Qur'an al-Karim*. Cet. 1. Qahirah: Mathba'ah Amanah, 1994.

Surakhmad, Winarno. *Penelitian Ilmiah*. Bandung: Tarsito, 1994.

Syukriyah, Alvi. "Metode Tafsir Al-Qur'an untuk Anak-Anak Karya Afif Muhammad dan Relevansinya dengan Metode Pendidikan Agama Islam." UIN Sunan Kalijaga, 2006.

Tim Penyusun. *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Edisi Ketiga. Jakarta: Balai Pustaka, 2007.

Penafsiran Kisah-Kisah Al-Qur'an untuk Usia
Dini (Telaah *Qasasu Al-Qur'an Al Karim*
Lin-nasy'i Karya Ahmas Subhi)

Tim Penyusun. *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Jakarta: Balai Pustaka, 1988.

Zuhairini. *Metodik Khusus Pendidikan Agama Islam*. Surabaya: Usaha Nasional,
1983.